

BAB V

KESIMPULAN & REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kabar baik dalam Yesaya 61:1–9 merupakan sebuah deklarasi pemulihan menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, sosial, politik, dan komunal. Dalam konteks pasca-pembuangan, ketika umat Allah mengalami kehancuran identitas, ketidakadilan struktural, dan keterasingan spiritual, teks ini menyuarakan intervensi ilahi melalui pengutusan seorang utusan yang diurapi Roh Tuhan. Kabar baik dalam teks ini mencakup: pembebasan bagi yang tertindas, penyembuhan bagi yang remuk hati, pemulihan martabat sosial, pembangunan kembali kota-kota yang runtuh, serta pengangkatan umat menjadi imam-imam Tuhan yang diberi perjanjian kekal. Dengan pendekatan kritik historis, ditemukan bahwa kabar baik tersebut berakar pada realitas konkret dan penderitaan nyata, bukan sekadar nubuat abstrak. Ini mencerminkan keadilan Allah yang aktif membongkar ketimpangan dan membentuk kembali masyarakat dalam kebenaran dan kasih.

Bagi gereja masa kini, Yesaya 61:1–9 menjadi panggilan untuk menghidupi Kabar Baik secara utuh. Gereja tidak cukup hanya menjadi penyampai kabar baik dari mimbar, tetapi harus menjadi perwujudan kabar baik itu sendiri di tengah dunia yang masih dilanda ketidakadilan, kemiskinan, dan luka sosial. Gereja diundang untuk menjadi agen

transformasi yang membalut luka, memulihkan martabat yang hancur, dan memperjuangkan tatanan sosial yang adil dan manusiawi. Sebagai komunitas yang diurapi, gereja harus bersikap inklusif dan universal, menjangkau semua yang menderita tanpa batas identitas, serta menjadi tanda nyata dari kasih dan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia.

B. Rekomendasi

Dari proses penyusunan skripsi ini hingga hasil yang diperoleh melalui kajian historis dan refleksi teologis terhadap Yesaya 61:1–9, maka rekomendasi yang hendak disampaikan adalah sebagai berikut:

Pertama, hendaknya pemahaman tentang “kabar baik” dalam Yesaya 61:1–9 tidak hanya dilihat sebagai berita keselamatan spiritual semata, tetapi juga sebagai wujud panggilan profetik yang mencakup pembelaan terhadap kaum lemah, pemulihan keadilan, serta transformasi sosial yang nyata dan berdampak.

Kedua, gereja sebagai tubuh Kristus di tengah dunia hendaknya terus menunjukkan ketaatan pada panggilannya untuk membawa kabar baik melalui keberpihakan kepada mereka yang tertindas. Gereja tidak boleh diam dalam menghadapi ketidakadilan, tetapi harus menjadi suara kenabian yang hidup dan aktif di tengah dunia yang penuh luka. Sejalan dengan itu, warga gereja atau orang Kristen secara pribadi diharapkan dapat merenungkan kembali identitas dan panggilannya sebagai pembawa kabar baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap solidaritas, empati, dan

pelayanan yang tulus menjadi bentuk konkret dari pemberitaan Injil sebagaimana dicontohkan dalam Yesaya 61.

Ketiga, Oleh karena skripsi ini tidak mencakup keseluruhan aspek teologis dari kitab Yesaya, khususnya bagian Trito-Yesaya. Maka, diperlukan kajian lebih lanjut dengan pendekatan atau metode lain guna menggali lebih dalam pesan-pesan profetik dan relevansinya bagi konteks gereja masa kini agar memperluas pemahaman akan kabar baik.